

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana sudah dilakukan penelitian sebelumnya diantaranya :

Penelitian Aniek Endarti (2014 : 25) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2014*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menghasilkan kesimpulan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar hal ini ditunjukkan dengan prentase 16,6%.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaannya terletak pada metode dan jenis variabelnya. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek. Subjeknya pada penelitian yang sudah dilakukan adalah di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunung Kidul sedangkan yang akan diteliti yaitu TPQ Al-Maun Limbangan Mudal Mojotengah Wonosobo. Objeknya yaitu penelitian yang sudah dilakukan adalah ke siswa sedangkan yang akan di teliti adalah santri.

Penelitian Puspita Arnasiwi (2013 : 40) yang berjudul "*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menunjukkan terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecendrungan pola asuh authoritarian, authiritative, dan presmissive. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar sisiwa sekolah dasar.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama kuantitatif dalam penelitiannya dan didalam

variabel independennya sama-sama mengakasi pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya dan objek penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti variabel dependennya yaitu motivasi belajar dan objek penelitiannya yaitu TPQ sedankan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Puspita Arnasiwi variabel dependen dan objek penelitiannya yaitu kedisiplinan belajar dan sekolah dasar.

Sedangkan penelitian Ike Marlina (2014 : 44) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah 5,5%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode dan variabel independennya yaitu kuantitatif dan pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya yaitu kecerdasan emosi siswa serta objek penelitian yaitu SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan pada aspek variabel dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian yaitu peneliti akan membahas tentang adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran di TPQ Al-Maun Limbangan Mudal Mojotengah Wonosobo.

B. Kerangka Teoritik.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola “berarti corak, model, sistem, cara

kerja, bentuk (struktur) yang tetap” (Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005 884:885). Sedangkan asuh “berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan” (Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005:73). Lebih jelasnya kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Djamarah, 2014:51). Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua (Ilahi, 2013:133).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:51). Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin dan memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu mencapai manusia

insan kamil karena setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan).

Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik, sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu menurut Mansur ada 3 pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe pola asuh ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak pada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya

mempengaruhi anak cenderung menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).

Beberapa ciri dari tipe pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung emosional dan bersikap menolak
- 2) Bersikap kaku (keras)
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Suka menghukum
- 5) Kontrolnya tinggi
- 6) Sikap penerimaannya rendah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini termasuk tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk

menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap penerimaannya tinggi.
 - 2) Kontrolnya tinggi.
 - 3) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
 - 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.
- 3) Pola Asuh *Laissez Faire* (permissif)

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap penerimaannya tinggi
- 2) Kurangnya komunikasi

- 3) Orang tua tidak menghukum
- 4) Kontrolnya rendah
- 5) Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan (Djamarah, 2014: 60:62).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

a) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri maksudnya sama saja. Kerka seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai cira diri tertentu. Ayah yang satu misalnya ia merasa dirinya sebagai bapak, yang menganggap dirinya serba tahu, lebih tahu daripada anaknya, kepala keluarga yang harus ditaati, pencari nafkah yang harus dihormati,. Sementara ayah yang lain mungkin merasa dirinya sebagai bapak, walaupun mempunyai banyak pengalaman, tetapi ia menyadari pengalamannya itu berbeda dengan anaknya, sebagai pencari nafkah ia menyadari belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Boleh jadi citra diri dari kedua ayah yang berlainan itu melahirkan sikap dan perilaku yang otoriter atau demokratis dalam memperlakukan anak.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai mahasiswa

lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang, dan memerintah. Tetapi jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, kebebasan memimpin daripada banyak mengatur.

b) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Seseorang dalam keadaan sedih kan sulit diajak bicara karena suasana hati sedang duka cita, sehingga ia tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Lain halnya dengan orang dalam keadaan marah, karena lepas dari kendali akal sehat, ucapan yang terucap dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar. Kemarahan juga mempersempit kesempatan bicara, orang kena marah merasa takut dan cemas, bingung dan serba salah, apa dan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku ketika itu. Tetapi jika ada keberanian orang yang kena marah tersebut dapat melakukan serangan balik, mengadakan perlawanan dengan kata-kata yang juga kasar.

c) Lingkungan Fisik

Setiap etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Demikian antara keluarga kaya dengan keluarga miskin memiliki gaya

kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tidak terdidik.

d) Kepemimpinan

Setiap keluarga, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dalam etnik keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seiya sekata dalam mengambil kebijakan di segala hal (Djamarah, 137:147).

2. Motivasi Belajar Al-Quran

a. Pengertian Motivasi

Motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu (Saleh, 2009:183).

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan pada dirinya atau memuaskan kebutuhannya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya (Az-Za'balawi, 2007:191). Dengan demikian, motivasi bukanlah sesuatu yang secara fisik terlihat. Namun ia adalah satu rasa

internal yang mengarahkan perilaku internal dan eksternal dalam diri individu manusia (Taufiq, 2006:656).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang atau dorongan yang ada di dalam diri setiap individu yang mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri karena adanya kebutuhan atau keinginan yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas atau kegiatankegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Tanpa adanya motivasi, seseorang dalam melaksanakan sesuatu tidak akan mencapai hasil yang baik.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Terdapat dua jenis motivasi yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada paksaan eksternal.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Khodijah, 2014:152).

Dari jenis-jenis motivasi tersebut, apabila orang tua dan guru dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anaknya, maka timbullah keinginan atau hasrat untuk belajar lebih baik.

c. Definisi Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja dan dimana saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Istilah belajar itu mengacu pada terjadinya perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku melalui pengalaman (Baharuddin, 2010 161:162). Belajar adalah suatu proses perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Rohman, 2012:172).

Dari berbagai definisi belajar di atas, penulis mengambil simpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Dengan adanya perubahan dalam diri seseorang akan membantu untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan diharapkan dengan belajar maka akan merubah seseorang ke arah yang positif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi belajar:

- 1) Kematangan/Pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan dan Intelegensi

Selain kematangan, dapat setidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

5) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

6) Guru dan Cara Mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

7) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting pula.

8) Lingkungan dan Kesempatan

Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi diluar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan itu lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa (Purwanto, 2013 104:105)

Dari beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa pengaruh belajar pada setiap orang itu berbedabeda dan apabila pengaruhnya baik terhadap anak maka dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi anak dan sebaliknya.

e. Pengertian Al-Quran

Secara etimologis al-Quran berasal dari kata qara^ʿa, yang berarti membaca atau mengumpulkan (Yusuf, 2009:1). Sedangkan definisi al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan atau diwahyukan Allah secara berangsur-angsur melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan atau diserukan kepada seluruh umat manusia untuk menjadi pedoman atau petunjuk dalam kehidupan mereka, dan membacanya merupakan satu tindakan ibadah yang mendapatkan pahala (Chaer, 2014:2).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Quran adalah perkataan Allah yang mana lafadz dan makna berasal dari Allah. Diturunkan atau diwahyukan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya. Sebegitu mulianya kedudukan al-Quran dimana membacanya merupakan ibadah.

f. Peran, Fungsi, dan Manfaat Al-Quran

1) Peran Al-Quran

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa al-Quran berperan besar melakukan proses pendidikan kepada umat manusia.

Pertama, al-Quran banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term “ilmu” yang diungkapkan 94 kali.

Kedua, al-Quran mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka.

Semua ini memperlihatkan bahwa al-Quran telah melakukan upaya yang sangat positif dalam melakukan proses pendidikan terkait wawasan eksistensi manusia (Syafri, 2012 59:61). Tidak diragukan lagi bahwa al-Quran terdapat berbagai kajian ilmu terutama dalam bidang pendidikan.

2) Fungsi Al-Quran

a) Al-Quran memberi petunjuk untuk sepanjang masa.

Allah SWT menurunkan al-Quran adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, untuk menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut, untuk menjadi pedoman hidup di dunia dan akhirat (Ash-Shiddieqy, 2011:113). Petunjuk atau hidayah bagi manusia, terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (Departemen Agama RI, 1999:22).

Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum syariat. Bisa juga dikatakan Al-Quran bagi manusia dalam arti bahwa Al-Quran adalah kitab yang maha agung sehingga, secara berdiri sendiri dan merupakan petunjuk (Shihab, 2010:487).

b) Menjadikan damai bagi umat-Nya

Surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Departemen Agama RI, 1999:256).

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam (Shihab, 2010:256).

3) Manfaat Al-Quran

a) Dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah

QS Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Departemen Agama RI, 1999:198).

Sekali lagi Allah menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as ini dan kisah-kisah para Rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Shihab, 2010:193).

b) Al-Quran adalah pembenar.

QS. An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 1999:217)

Ayat ini dan ayat-ayat berikut kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Rasul Muhammad SAW. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa, dan kami tidak mengutus sebelum kamu kepada umat manusia kapan dan di mana pun, kecuali orang-orang lelaki, yakni jenis manusia pilihan bukan malaikat, yang kami beri wahyu kepada mereka antara lain melalui malaikat Jibril, maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu, bertanyalah kepada ahlaz zikir, yakni orang-orang yang berpengetahuan, jika kamu tidak mengetahui (Shihab, 2010:589).

g. Adab Membaca Al-Quran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan Nya (Khon, 2011:35).

Beberapa adab membaca al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca isti'azah ketika mulai membaca al-Quran.
- 2) Membaca basmalah, kecuali pada surat At-Taubah.
- 3) Khusyuk dan memperhatikan dengan seksama pada setiap ayat yang dibaca.
- 4) Hendaklah memperindah suara dalam membacanya.
- 5) Membacanya sesuai dengan hukum tajwid.
- 6) Hendaklah membacanya dengan suara yang sedang, tidak terlalu pelan, dan juga tidak terlalu keras (Nizhan, 2008 10:11).

Demikian diantara adab membaca al-Quran, sehingga al-Quran dapat dibaca dengan baik dan sesuai kaidah serta dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT juga dalam membentuk pribadi muslim yang sejati.

h. Materi Belajar Al-Quran.

Tajwid berasal dari kata jawwada yang dalam bahasa artinya sama dengan tahsin, yaitu bagus (Al-Hafid, 2008:287). Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah farđu kifayat, sedangkan hukum membaca al-Quran dengan ilmu tajwid

adalah farḍu ‘ayn. Tujuan ilmu tajwid ialah untuk memelihara ucapan (lisan) dari kesalahan ketika membaca al-Quran (Asy’ari, 1987:7).

Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu membahas beberapa hukum bacaan yaitu sebagai berikut:

1) Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat atau letak dari mana huruf-huruf tersebut dikeluarkan (Al-Hafid, 2008:171). Tempat keluarnya huruf ada 5 yaitu sebagai berikut:

a) Al-Ja’uf artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan.

Al-Ja’uf yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyyah yang terletak pada rongga mulut dan rongga tenggorokan. Bunyi huruf yang keluar dari rongga mulut dan rongga tenggorokan ada tiga yaitu sebagai berikut: ا و ي

b) Al-Ḥuluq artinya tenggorokan

Al-ḥuluq yaitu tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada kerongkongan atau tenggorokan. Huruf-hurufnya adalah sebagai berikut: خ غ ح ع ه

c) Al-Lisan artinya lidah

Al-lisan yaitu bunyi huruf hijaiyyah yang tempat keluarnya dari lidah. Huruf-huruf hijaiyyah tersebut adalah sebagai berikut: ق ك ج ش ي ض ل ن ر ت ط د ذ ظ ث ص ز س

d) As-Syafatayn artinya dua bibir

As-syafatayn yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyyah yang terletak pada kedua bibir. Yang termasuk huruf-huruf syafatayn ialah ف م ب و

e) Al-Khaysyum artinya pangkal hidung.

Al-Khaysyum yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyyah yang terletak pada jalur hidung. Dan jika kita menutup hidung ketika membunyikan huruf tersebut, maka tidak dapat terdengar. Adapun huruf-hurufnya yaitu م ن huruf-huruf gunnah dan yang dibaca dengung (Asy'ari, 1987:46).

2) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun dan tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah maka hukumnya ada 5 (lima) bacaan:

a) Iẓar Ḥalqy

Iẓhar memiliki arti menjelaskan sedangkan ḥalqī artinya tenggorokan atau kerongkongan. Disebut iẓar ḥalqy karena tempat keluarnya huruf-huruf ḥalqy yang berjumlah 6 yaitu ه ح خ ع غ ada pada kerongkongan atau tenggorokan. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu tajwid iẓar ḥalqy adalah pengucapan huruf atau bunyi nun sukun atau tanwin ketika bertemu huruf hijaiyyah yang berjumlah 6 dan cara membacanya yaitu jelas.

b) Idgam

Idgam artinya memasukkan. Bacaan idgam ini dibagi dua yaitu Idgam bigunnah dan Idgam bilagunnah. Sedangkan gunnah berarti dengung. Idgam bigunnah yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyyah ي م ن و maka cara membacanya adalah dengung. Sedangkan idgam bilagunnah yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyyah yaitu dan cara membacanya adalah dengan tidak dengung.

c) Iqlab

Iqlab artinya membalik atau menukar. Sedangkan menurut istilah tajwid berarti huruf nun ن atau tanwin dibalik atau ditukar dengan bacaan dengan

bacaan mim م yang disamarkan dan dengan mendengung. Apabila ada tanwin atau nun sukun bertemu dengan huruf ba' ب hukumnya wajib dibaca iqlab.

d) Ikhfa'

Ikhfa' artinya menyamarkan atau menyembunyikan. Hukum bacaan disebut ikhfa' yaitu apabila terdapat nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah 15 yaitu: ك ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق maka wajib dibaca ikhfa' (Zarkasyi, 1:4).

e) Gunnat

Hukum bacaan disebut gunnat yaitu wajib dibaca mendengung adalah apabila ada nun bertasydid dan mim bertasydid (Asy'ari 1987:19).

f) Hukum Mim Sukun

Hukum mim sukun mempunyai 3 macam bacaan, yaitu:

(1) Ikhfa' Syafawi

Apabila ada mim sukun bertemu dengan huruf ba' ب maka hukum bacaannya disebut ikhfa' syafawiy, harus dibaca samarsamar dan didengungkan.

(2) Idgam Mutamasilain

Idgam mutamasilain yaitu apabila ada mim sukun bertemu dengan mim م, maka cara membacanya yaitu memasukkan huruf mim mati ke huruf mim berharakat yang ada di hadapannya.

(3) Izar Syafawiy

Apabila ada mim sukun bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain mim م dan ba' ب maka hukum bacaannya disebut Iẓar Syafawiy (Zarkasyi, 5:6).

g) Hukum Iḍgam

Iḍgam yang terjadi sebagai akibat dari bertemunya dua huruf di bedakan menjadi tiga yaitu:

(4) Iḍgam Mutamaṣilayn

Yang dinamakan iḍgam mutamaṣilayn adalah memasukkan huruf yang disukun dari satu kalimat pada huruf yang serupa dan benar-benar di lain kalimat kecuali huruf ي و. Cara membacanya harus dimasukkan (ditasydidkan) huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.

(5) Iḍgam Mutaqaribayn

Yang dinamakan iḍgam mutaqaribayn adalah memasukkan satu huruf sukun dari satu huruf pada huruf lain yang hampir sama bunyi dan makhrajnya.

(6) Iḍgam Mutajanisayn

Yang dinamakan iḍgam mutajanisayn adalah memasukkan satu huruf mati kepada huruf lain yang tempat keluarnya huruf sama tetapi hurufnya berbeda.

h) Lam Ta'rif

Yang disebut lam ta'rif yaitu alif (ال) yang lalu ada di awal kata benda (اسم) sehingga perkataannya menjadi ma'rifat (معرفة). Berikut al (ال) yang dibaca jelas dan al (ال) yang bunyinya dihilangkan atau tidak diucapkan.

(1) Al Qomariyat

Al Qomariyat adalah bila alif dan lam (ال) bertemu dengan salah satu huruf qomariyat ه م ي ف خ و ك ج ح غ ب ء . Cara membacanya harus dijelaskan.

(2) Al Syamsiyat

Al Syamsiyat adalah bila alif dan lam (ال) bertemu dengan salah satu huruf syamsiyat ن ظ س ذ ل ز ش ل ذ د س ظ ن . Cara membacanya dengan mentasydidkan pada huruf syamsiyat, sehingga (ال) tidak dibaca lagi meskipun tulisannya tetap ada (Asy'ari, 22:23).

i) Huruf Qalqalah

(1) Qalqalah Sugra

Apabila ada salah satu huruf ب ج د ط ق yang sukun (mati) maka disebut qalqalat sugra. Cara membacanya dengan menggerakkan dan membunyikannya seperti membalik.

(2) Qalqalat Kubra

Apabila mati atau sukunnya huruf lima diatas itu dari sebab waqaf atau titik koma, maka disebut qalqalah sugra. Cara membacanya lebih jelas dan berkumandang (Zarkasyi, 27:28).

j) Huruf Tafhim dan Tarqiq

Huruf lam (ل) dan ra (ر) ada yang dibaca tebal (tafhim) dan ada yang dibaca tipis (tarqiq).

(1) Huruf lam

Lam yang dibaca tebal *tafhim* dengan cara mengangkat semua lidah dan menekannya ke langit-langit atas sambil menekankan suara

yang cukup kuat, dibaca tafhim apabila perkataan Allah (الله) didahului huruf berharakat fathah atau zammah.

Lam yang dibaca tipis *tarqiq* dalam perkataan Allah (الله) harus dibaca tipis jika didahului huruf yang berharakat kasrat.

k) Huruf *ra*

- (1) Ra harus dibaca tebal apabila berharakat *fathah* atau *fathahtain* dan zammah atau zammataiyn, ra sukun yang sebelumnya terdapat huruf yang berharakat fathah atau berharakat zammah, ra sukun yang sebelumnya berharakat kasrat, dan ra sukun yang huruf sebelumnya berharakat kasrat berupa huruf isti'la" yaitu ظ غ ف خ ص ض ط
- (2) Ra yang harus dibaca tipis apabila ada ra yang berharakat kasrat dimanapun letaknya, ra yang sebelumnya terdapat ya sukun, ra sukun yang huruf sebelumnya berharakat kasrat yang asli dan sesudahnya tidak berupa isti'la".
- (3) Ra yang boleh dibaca tafhim dan tarqiq apabila ra sukun yang huruf sebelumnya berharakat kasrat dan huruf sesudahnya berupa huruf isti'la" (Asy,ari, 25:28).

l) Hukum Mad

Yang dinamakan mad artinya memanjangkan suara karena ada huruf mad. Adapun huruf mad itu ada 3 macam:

(1) Mad Ṭaby'iy

Mad ṭaby'iy atau mad asli yaitu apabila ada huruf hijaiyyah yang berharakat fathah kemudian diikuti alif (ا), apabila ada huruf hijaiyyah

yang berharakat kasrah kemudian diikuti ya (يَ), dan apabila ada huruf hijaiyah yang berharakat zammah kemudian diikuti wawu (و). Jika dalam ayat al-Quran terdapat salah satu ciri-ciri mad ṭaby‘iy, maka membacanya 1 alif atau 2 harakat (Alam, 2009:32).

(2) Mad Far’iy

Far’iy artinya bagian atau cabang. Mad far’iy terdiri dari beberapa cabang yaitu sebagai berikut:

(a) Mad Wajib Muttasil

Mad wajib muttasil yaitu jatuhnya hamzah setelah huruf mad dalam satu kata. Panjang bacaannya yaitu 2½ alif atau 5 harakat.

(b) Mad Jaiz Munfaṣil

Mad jaiz munfaṣil ialah apabila hamzah setelah huruf mad dalam dua kata atau tidak dalam satu kata. Panjang bacaannya adalah 1 alif atau 2 harakat atau yang paling utama 2½ alif atau 5 harakat (Alam, 2009, 32:33).

(c) Mad Lazim Musaqqal Kilmiy

Apabila mad ṭaby‘iy bertemu dengan tasydid dalam satu kalimat.

(d) Mad Lazim Mukhaffaf Kilmiy

Apabila mad ṭaby‘iy bertemu dengan huruf sukun (mati).

(e) Mad Layin

Apabila ada wa (وَ) atau ya (يَ) yang sebelumnya itu berharakat fathah.

(f) Mad Arid Lissukun

Apabila ada waqaf yang sebelumnya ada mad ṭaby'iy atau mad layin.

(g) Mad Silat Qasrat

Apabila ada ha (ه) damiyr yang sebelumnya ada huruf hidup. Cara membacanya harus panjang dua harakat.

(h) Mad Silat Tawilat

Apabila Mad Silat Qasr a t bertemu dengan (ء) (Zarkasyi, 15:19).

(i) Mad Iwad

Apabila ada *fathahtain* yang jatuh pada waqaf pada akhir kalimat. Cara membacanya dipanjangkan seperti mad ṭaby'iy dan tidak dibaca tanwin.

(j) Mad Badal

Apabila ada hamzah bertemu dengan mad. Cara membacanya tetap seperti mad ṭaby'iy. Karena yang sebenarnya huruf mad asalnya hamzah yang jatuh mati kemudian diganti dengan ya (ي) alif (ا) atau (و).

(k) Mad Lazim Harfiy Musyabba'

Apabila pada permulaan surat pada al-Quran terdapat salah satu huruf 8 yaitu ن ق ص غ س ل ك م. Cara membacanya harus panjang 6 harakat (Zarkasyi, 19:21)

(l) Mad Lazim Harfiy Muhaffaf

Apabila pada permulaan surat pada al-Quran terdapat salah satu huruf 5 yaitu ح ط ي ه ر. Cara membacanya seperti mad ṭaby'iy atau dua harakat.

(m) Mad Tamkin

Apabila ya sukun yang didahului dengan ya yang bertasydid dan harakatnya kasrat. Cara membacanya ditempatkan dengan tasydid dan mad ṭaby'iy.

(n) Mad Farq

Mad farq yaitu mad yang di dalam al-Quran hanya terdapat empat tempat 2 tempat di surat Al An'am , 1 tempat di surat Yunus dan 1 tempat lagi di surat An-Naml. Cara membacanya harus dipanjangkan untuk membedakan antara pertanyaan atau bukan. Jadi dipanjangkan itu, supaya jelas bahwa kalimat berbentuk pertanyaan (Zarkasy, 21:22).

i. Indikator Motivasi Belajar Al-Quran

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah 2013: 23).

Dari penjelasan di atas indikator Motivasi Belajar di TPQ Al-Maun Limbangan Mudal Mojotengah Wonosobo yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Indikator tersebut merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Belajar Al-Qur'an.

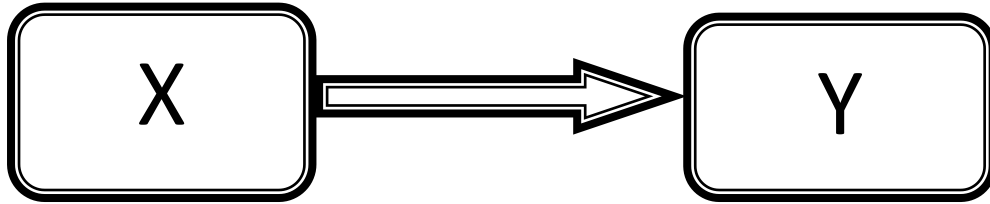
C. Kerangka Pikir

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini 2007:6). Jadi pola asuh merupakan berbagai metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan.

Motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku terhadap suatu tujuan (Purwanto, 2007: 61). Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya gerak dalam diri siswa yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati belajarnya.

Seorang anak yang mendapatkan pola asuh orang tua yang baik dan benar akan memiliki motivasi belajar yang juga sesuai harapan. Kerangka pikir dalam

penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar Al-Quran sebagai berikut:



1. X = Pola Asuh

Indikator pola asuh orang tua sebagai berikut:

a. Tipe pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung emosional dan bersikap menolak
- 2) Bersikap kaku (keras)
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Suka menghukum
- 5) Kontrolnya tinggi
- 6) Sikap penerimaannya rendah.

b. Tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap penerimaannya tinggi.
- 2) Kontrolnya tinggi.
- 3) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

c. Tipe pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap penerimaannya tinggi
- 2) Kurangnya komunikasi

- 3) Orang tua tidak menghukum
- 4) Kontrolnya rendah
- 5) Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.

2. Y = Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa penelitian dan melihat kajian teori yang peneliti lakukan maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar membaca Al-Quran di TPQ Al-Maun Limbangan Mudal Mojotengah Wonosobo.